

## Representasi Golongan Minoritas Tionghoa Dalam Film Ngenest (Kadang Hidup Perlu Ditertawakan)

Vina Yapleony<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Sriwijaya

Corresponding author: vinayapleony@gmail.com

Received : July 2018; Accepted; October 2018; Published : November 2018

### Abstract

*This study examines the representation of the Chinese minority in the Ngenest movie. The purpose of this study seeks to discuss the description of construction, representation systems, and the process of meaningful representation of the Chinese minority in the Ngenest movie. The research method used in this research is interpretive qualitative research. The paradigm used is constructivist. Observation or observation is a data collection method used to collect data. This study uses a theory analysis tool from Stuart Hall and supporting theories about Chinese minority from Schermerhorn and Wagley & Maris. The results of this study indicate that the dominant Chinese representation in the Ngenest movie is obtained through representation representation. This representation process is obtained from the encoding which is the process of producing the meaning of Ngenest movies by looking at the storyline construction or the initial idea of the primary Chinese story and then processing and obtaining meaning through a process that produces meaning from research that results in decoding. Then through mental and language representation in the movie get a variety of representations about the Chinese in the Ngenest movie.*

*Keywords: representation, chinese minority group, encoding, decoding*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi minoritas Tionghoa dalam film Ngenest. Tujuan penelitian ini berusaha untuk membahas gambaran konstruksi, sistem representasi, dan proses representasi makna minoritas Tionghoa dalam film Ngenest. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretif. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivis. Observasi atau observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan alat analisis teori dari Stuart Hall dan teori pendukung tentang minoritas Tionghoa dari Schermerhorn dan Wagley & Maris. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa representasi Tionghoa yang dominan dalam film *Ngenest* diperoleh melalui representasi representasi. Proses representasi ini didapat dari encoding yaitu proses menghasilkan makna film *Ngenest* dengan melihat konstruksi alur cerita atau gagasan awal cerita utama Tionghoa kemudian mengolah dan memperoleh makna melalui proses yang menghasilkan makna dari penelitian yang dihasilkan. dalam decoding. Kemudian melalui representasi mental dan bahasa dalam film tersebut mendapatkan berbagai representasi tentang Tionghoa dalam film *Ngenest*.

Kata kunci: representasi, kelompok minoritas cina; enkoding; dekoding

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia merupakan proses yang memuat banyak hal, individu dapat saling menyatu dan membutuhkan satu sama lain. Kehidupan sosial yang dihuni memuat hidup atau realita yang ada, seperti halnya kenyataan yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Individu atau masyarakat memerlukan wadah atau media untuk dapat mengekspresikan diri maupun menuangkan ide-idenya yang benar terjadi dalam kehidupan sosial untuk dapat dipahami oleh individu lain, melalui suatu karya yang memiliki bahasa dalam uraian kalimat yang dapat dipahami akan membentuk suatu realitas yang digambarkan oleh individu (Berger & Luckmann, 1966; Gamson, Croteau, Hoynes, & Sasson, 1992; Sica, 2016). Hal ini akan membentuk suatu karya yaitu salah satunya film. (Sherwin, 2009)

Film merupakan salah satu media komunikasi masa bersifat audio visual digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain yang berkumpul di suatu tempat tertentu sehingga menjadi media hiburan sekaligus edukasi (Besana, Katsiaficas, & Loyd, 2019; Copeland, 2019; Mehta, 2019). Film menjadi media informasi yang dapat dilihat dan memiliki pesan yang mampu dimengerti oleh orang banyak yang juga menjadi hiburan populer bagi masyarakat. Masyarakat juga dapat memiliki pengetahuan baru melalui film, karena film mengandung hal-hal baru yang dapat menjadi sumber pengetahuan dan pendidikan selain menjadi sumber hiburan populer (Colella, 2017). Kemudian film juga alat untuk merepresentasikan realitas yang dapat mempengaruhi budaya dalam masyarakat. Film yang berisi gambar visual dan bahasa juga merupakan suatu realitas yang dikemas dengan memiliki isi untuk menyampaikan suatu realitas yang dialami oleh individu (Kumar & Swiatek, 2012; Parker, 2018; Silvaesobar & Raurich, 2019; Villar-Argáiz, 2014). Isi yang disampaikan berupa pesan dalam bentuk teks dalam film maupun gambar, suara dan hal lain yang dikemas di suatu film.

Penelitian film dalam konteks sosiologi, realitas dilihat dalam bentuk analisis karya yang tersusun baik dalam bentuk tulisan dan makna bukan secara empirik atau secara langsung dengan pandangan konstruksi itu sendiri.

(Pick, 2014)Konstruksi tersebut didapat dari proses produksi dan pertukaran makna. Sebuah film yang berisi realitas sosial atau sebuah fenomena dikonstruksi untuk mengetahui bagaimana golongan tertentu yang digambarkan dengan kehidupan nyata yang ada, melihat realitas dalam film melalui bahasa berupa alur cerita yang memiliki teks, gambar, visual dan suara (Karman, 2015). Struktur karya yang memiliki makna yang dapat mencerminkan suatu makna melalui kosep dan bahasa yang ada sehingga menampilkan makna dari film atau media lainnya (Sherwin, 2009). Representasi dalam film yang dapat menggambarkannya yaitu berasal dari konsep representasi dari Stuart Hall melihat realitas dalam bentuk lain yang dimana sebuah realitas berasal dari suatu karya tertentu tidak selalu empiris namun bersifat bahasa yang memiliki makna (Oliete, 2010). Sebuah karya yang berisi konteks sosial atau realitas akan selalu berisi makna yang disampaikan melalui bahasa yang didapat tidak secara empirik. Film menjadi salah satu media yang memuat dan dapat dilihat sebagai objek dari realitas sosial yang tidak selalu secara langsung.

Film dapat mencerminkan kebudayaan atau pengalaman yang terjadi pada seseorang (Mehta, 2019). Film yang dibuat berdasarkan pengalaman dan pemandangan indah memiliki nilai pendidikan, dengan begitu film membawa lebih jauh tentang pemahaman mengenai negara dan bangsa-bangsa lain, adat-istidat dan juga kebudayaannya (Archetti, 2019). Film berfungsi sebagai suatu proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup (Colella, 2017). Masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi dalam masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film memiliki banyak jenis yaitu dimulai dari romantis, komedi, horor, laga, kolosal, thriller dan lainnya, yang dimana jenis tersebut memang dijumpai di kehidupan sehari-hari. Ide dan ekspresi yang diberikan akan membentuk suatu alur yang dapat divisualkan melalui film itu sendiri. Dunia industri film sendiri telah mengalami perkembangan yang pesat dari dulu hingga sekarang, khususnya juga terjadi di Indonesia.

Salah satu film yang mengangkat pengalaman hidup dari penulis novel adalah film *Ngenest*. Film ini diperankan oleh penulis novel tersebut yaitu Ernest Prakasa dan berkisah mengenai apa yang ia alami sebagai golongan minoritas selama hidup. Ia merupakan pria keturunan Tionghoa yang merasakan beratnya terlahir sebagai minoritas karena selalu dibully oleh teman-teman sekolahnya sejak dia masih SD, sering menjadi korban bully membuat ia bertekad agar keturunannya kelak tidak mengalami nasib yang sama seperti dirinya. Ia bertekad untuk menikahi perempuan pribumi, dengan harapan agar anaknya kelak tidak mengalami kemalangan yang ia alami. Film ini memperlihatkan kehidupan minoritas di Indonesia yang memang terjadi dan menjadi masalah ketika adanya perbedaan satu sama lain yaitu antara minoritas dan mayoritas. Menurut Komnas HAM ruang lingkup golongan

minoritas yang ada di Indonesia adalah kelompok minoritas keturunan, kelompok minoritas ras, kelompok minoritas agama dan keyakinan, kelompok penyandang disabilitas, kelompok minoritas berdasarkan identitas gender dan orientasi seksual. Kelompok ras maupun keturunan menjadi kelompok minoritas dalam film *Ngenest* memang dicoba untuk diperlihatkan, sering menjadi fenomena yang ada di kehidupan nyata khususnya di Indonesia yang dimana golongan minoritas dengan keturunan Tionghoa menjadi salah satu golongan minoritas yang ada di Indonesia.

Keturunan Tionghoa adalah salah satu dari 300 suku bangsa yang ada di Indonesia. Di Indonesia sendiri keturunan Tionghoa memiliki populasi yang sedikit dan menjadi golongan minoritas karena memiliki jumlah yang sedikit dan memiliki kekuasaan politik yang minim. Menurut Kinloch (Sen, 2006) golongan minoritas dianggap tidak memiliki kekuasaan dalam pemerintahan dan tidak normal karena memiliki ciri tertentu, atas dasar anggapan tersebut golongan tersebut sering mengalami kecemburuan dan perlakuan yang berbeda. Memiliki ciri fisik yang mencolok, keturunan Tionghoa sering dianggap aneh sehingga sering diperlakukan berbeda membuat dirinya menjadi golongan minoritas. Ada pula kasus persekusi keturunan Tionghoa yang sempat marak dalam ruang politik pemilihan Gubernur Jakarta 2017 dengan prasangka pada identitas agama dan golongan yang dianggap tidak mampu masuk dalam dunia perpolitikan dengan isu agama itu sendiri. Golongan dan keagamaan kerap dikaitkan dengan atribusi-atribusi sosial tapi hanya karena seseorang dilahirkan dengan latar golongan yang dipandang asing, sering mendapat stigma dalam suatu hal tertentu karena stereotip yang telah diberikan itu sendiri.

Kehidupan mengenai golongan minoritas khususnya keturunan Tionghoa memiliki berbagai stigma atau representasi yang berbeda dari setiap sudut pandangan (Sen, 2006). Film ini memperlihatkan bagaimana golongan minoritas khususnya keturunan Tionghoa dalam menghadapi hidup untuk dapat diterima dalam golongan mayoritas. Berawal dari pengalaman hidup menjadi golongan minoritas yang memiliki banyak prasangka, konflik, dan stereotip itu sendiri sebagai golongan minoritas, sehingga menarik untuk diteliti. Golongan minoritas yang ada dalam film ingin menceritakan bagaimana sebenarnya golongan minoritas yang ingin ditampilkan secara sebenarnya mengingat dalam realitas yang ada masih banyak perbedaan pandangan atau sebenarnya golongan minoritas sendiri memiliki suatu hal yang tersembunyi yang coba ditampilkan dalam film ini. Golongan minoritas inilah yang ingin diteliti peneliti untuk melihat tampilan sebenarnya yang ada dalam film tidak selamanya bermakna negatif terkait dalam realitas sosial itu sendiri yang umumnya masih banyak perbedaan pandangan. Penelitian ini melihat representasi golongan minoritas Tionghoa dalam film *Ngenest* yang memang menceritakan golongan minoritas keturunan Tionghoa itu sendiri. Berdasarkan

isu permasalahan penelitian di atas, diangkat rumusan masalah penelitian, yakni Bagaimana Representasi Golongan Minoritas Tionghoa dalam Film Ngenest (Kadang Hidup Perlu Ditertawakan)?.

## TINJAUAN LITERATUR

### Representasi

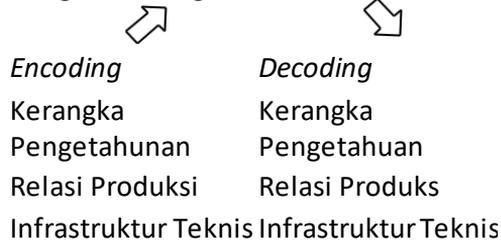
Representasi menurut Hall, Evans Jessica, & Nixon (2013) adalah produksi konsep dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya dengan menggunakan simbol, gambar, dan bahasa. Hubungan antara konsep dan bahasa yang dapat menggambarkan objek, kelompok, individu, bahkan peristiwa yang nyata. Representasi menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti kepada orang lain. Hall menjelaskan representasi sendiri bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi menurut Hall, Evans Jessica, & Nixon (2013) Pertama, representasi mental, merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada di pikiran kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta konseptual dalam diri individu. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak atau hal yang dimaknai. Kedua, representasi bahasa, berperan penting dalam konstruksi makna atau dari konsep yang ada. Menurut Hall, Evans Jessica, & Nixon (2013) dalam cultural studies representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi merupakan hal penting dari proses dari suatu makna dapat dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota yang memiliki kesamaan budaya. Ada pula tiga pendekatan representasi (1) Pendekatan Reflektif, (2) Pendekatan Intensional, dan (3) Pendekatan Konstruksionis.

### Proses Pemaknaan

Menurut Hall, Evans Jessica, & Nixon (2013)

proses tersebut melalui tahapan encoding dan decoding namun sebelum menuju pemaknaan tersebut ada pula hal yang mempengaruhinya yaitu melalui kerangka pengetahuan, relasi produksi dan infrastruktur teknis:

#### *Program Sebagai Diskursus Bermakna*



**Gambar 2. Siklus /Proses Pemaknaan oleh Hall**

Sumber: Hall, Evans Jessica, & Nixon (2013)

*Encoding* merupakan produksi dari makna pesan itu sendiri dalam menyampaikan makna pesan. Hal ini adalah sistem makna kode, dan untuk menciptakannya, pengirim perlu memahami bagaimana dunia dapat dipahami oleh anggota audiens. Sedangkan, *decoding* adalah reproduksi makna atau penguraian suatu pesan. Penguraian pesan ini adalah bagaimana anggota audiens dapat memahami, dan menafsirkan suatu pesan. Hal ini adalah proses interpretasi dan terjemahan informasi kode ke dalam bentuk yang dapat dipahami.

### **Golongan Minoritas**

Golongan minoritas umumnya dianggap sebagai kelompok yang memiliki jumlah sedikit dan dianggap lemah dan kerap kali menjadi sasaran mayoritas untuk mendominasi (Heidhues, 2017). Terdapat paradigma untuk menggambarkan golongan mayoritas dan minoritas itu sendiri dengan istilah dominan dan subordinat (Sai & Hoon, 2012). Menurut Wagley dan Maris (dalam Poerwanto, 2005) dalam golongan minoritas memiliki 5 karakteristik, yaitu: (1) Segmen dari subordinat dalam suatu negara yang kompleks; (2) Memiliki bentuk fisik yang berbeda dan unsur-unsur kebudayaan yang dimilikinya lebih rendah oleh kelompok mayoritas; (3) Memiliki kesadaran akan dirinya merupakan suatu kesatuan dengan ciri-ciri tertentu; (4) Keanggotaan seseorang diperoleh karena keturunan atau karena ciri-ciri fisik yang melekat pada dirinya; dan (5) Perkawinan yang terjadi di cenderung dengan sesamanya (Muzakki, 2010).

### **METODE PENELITIAN**

Jenis atau desain penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah kualitatif interpretative dan Paradigma yang dipakai adalah konstruktivis. Peneliti mengambil lokasi yang ada dalam film *Ngenest*. Strategi penelitian memakai strategi etnografi dalam teori kritis modern. Fokus penelitian kali ini akan melihat bagaimana representasi golongan minoritas Tionghoa dalam film *Ngenest* Representasi dapat dilihat dari ide. Peranan peneliti dalam penelitian ini hanya sebagai instrument dari penelitian tersebut, peneliti dalam hal ini bersifat netral atau *non-participant* (Moleong, 2002). Sedangkan jenis sumber data terdiri dari: film, sumber tertulis atau library research, dan foto.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah non-orang dari film mengenai kelompok. Teknik pengumpulan menggunakan data observasi atau pengamatan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data memakai sudut pandang triangulasi sumber, metode dan data, yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data atau transkrip film, memperlama masa pengamatan dalam menonton film, pengamatan film dengan melihat dan mencari alur

cerita dan melihat review film melalui internet, dan jurnal untuk melihat makna data. Analisis yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*) (Krippendorff, 2013). Keterbatasan Penelitian Peneliti memiliki keterbatasan dalam membuat transkrip kalimat dalam film yang diperlukan pengulangan menonton film berkali-kali untuk dapat memahami dan mendalami setiap adegan dalam film.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Golongan Minoritas Keturunan Tionghoa dalam Alur Cerita Film Ngenest**

Terdapat beberapa konstruksi yang ada dalam film Ngenest untuk menggambarkan golongan minoritas Tionghoa melalui film yang juga merupakan bagian dari realitas atau kehidupan:

#### **1. Interaksi Lingkungan Pertemanan dengan Mayoritas**

Konstruksi alur cerita dalam film membangun makna mengenai interaksi pertemanan golongan minoritas Tionghoa dengan golongan mayoritas lainnya, yang dimana dapat dilihat dari adegan tiap film dan gambar yang menggambarkan bagaimana kehidupan pertemanan seorang keturunan Tionghoa dengan orang lain yang dimana ia mencoba untuk berteman namun memiliki beberapa perbedaan satu sama lain. Membuat hubungan mereka dikonstruksikan masih terdapat beberapa pengaruh stereotip masa lalu mengenai keturunan yang berbeda atau sentiment yang berbeda satu sama lainnya. Namun disatu sisi masih ada usaha dari keturunan minoritas untuk masuk dan dapat berteman dengan keturunan lainnya. Interaksi lingkungan pertemanan dengan mayoritas dilakukan saat golongan minoritas berusaha menjadi bagian dari mereka untuk dapat diterima dalam lingkungan pertemanan itu sendiri walupun memiliki penolakan atau tidak dapat sepenuhnya menjadi bagian (Scott, 2018; Sen, 2006).

#### **2. Relasi Sesama Golongan dan Budaya Keturunan Tionghoa**

Konstruksi alur cerita mengenai golongan minoritas Tionghoa memiliki hubungan kebiasaan yang berbeda dengan lainnya, dalam film tersebut dapat dilihat beberapa hal yang dimana dimulai dari penggambaran saat menjadi seorang anak dalam keluarga keturunan Tionghoa yang menjadi golongan minoritas dalam lingkungannya dan memiliki banyak pengalaman hidup yang membuat dirinya berusaha menerima keadaan tersebut (Scott, 2018; Sen, 2006).

Penerimaan keadaan tersebut tidaklah mudah yang kemudian memilih untuk masuk dalam keluarga dan latarbelakang yang berbeda juga merupakan

keputusan yang tidak biasa dilakukan bagi golongan minoritas Tionghoa itu sendiri adanya berbagai stereotip atau stigma yang dibangun oleh masyarakat karena mengalami pengalaman yang berbeda satu sama lain dan kemudian terlihat dari sejarah dahulu yang menjelaskan bagaimana keberadaan golongan minoritas Tionghoa.

### **Representasi Mental dan Bahasa dalam Film *Ngenest***

Alur cerita itu sendiri atau kerangka alur cerita yang menceritakan mengenai golongan minoritas Tionghoa yang dimana memiliki berbagai ide atau kerangka pengetahuan disetiap adegan dan cerita yang disampaikan: (1) Interaksi Lingkungan Pertemanan dengan Mayoritas; (2) Relasi Sesama Golongan dan Budaya Keturunan Tionghoa; dan (3) Hubungan Kebiasaan yang Berbeda dengan Lainnya Representasi mental dan bahasa menjadi satu bagian, dimana melalui ide dan penyampaian dapat terlihat sistem representasi yang memiliki makna: (1) Ciri Fisik Golongan Minoritas Tionghoa; (2) Bahasa golongan minoritas Tionghoa; dan (3) Stereotip golongan minoritas Tionghoa. Berdasarkan hal tersebut sistem representasi yaitu representasi mental dan bahasa saling berkaitan sehingga dapat mendapatkan makna yang ada dalam film yang menggambarkan representasi minoritas Tionghoa itu sendiri.

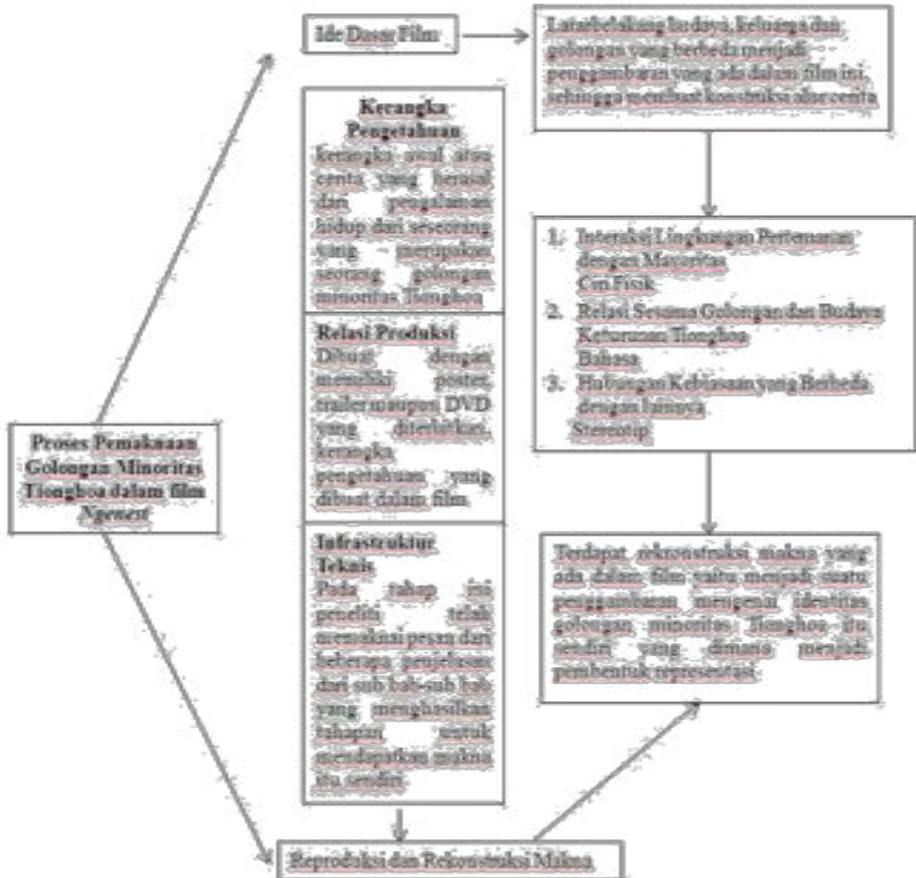
### **Proses Pemaknaan Golongan Minoritas Tionghoa dalam film *Ngenest***

#### **1. Ide Dasar Film *Ngenest* mengenai Golongan Minoritas Tionghoa**

Mulai pada tahapan dalam proses pemaknaan Stuart Hall mengenai sebuah tanyangan. Sebuah tayangan seperti film dapat ada dan dimaknai oleh masyarakat dalam melihat sebuah realitas sosial yang dikemas dalam visual audio yaitu film, memiliki awal cerita untuk menyampaikan sebuah ide.

#### **2. Reproduksi dan Rekonstruksi Makna yang didapat dalam Film *Ngenest* Mengenai Golongan Minoritas**

Peneliti merekonstruksi gagasan dengan memberi makna pada simbol dan dengan menafsirkan pesan secara keseluruhan. Konstruksi alur cerita mengenai golongan minoritas Tionghoa dan sistem representasi yang telah dijelaskan merupakan bagian dari proses pemaknaan dari golongan minoritas Tionghoa itu sendiri.



**Gambar 1. Reproduksi dan Rekonstruksi Makna**

**Sumber: Dolah Peneliti, 2020**

Proses pemaknaan ini saling berkaitan yang dimana pada akhirnya akan menghasilkan reproduksi atau rekonstruksi kembali hingga menemukan makna yang digambarkan dalam film itu sendiri, apa yang menjadi makna yang ingin digambarkan melalui cerita yang ada dalam film Ngenest itu sendiri.

**Representasi Golongan Minoritas Tionghoa dalam Film Ngenest**

Terlihat bahwa golongan minoritas memiliki penggambaran dan makna dari representasi itu sendiri. Representasi yang ada pada film berbeda dari ciri yang umumnya ada diberikan oleh para ahli seperti dalam golongan minoritas memiliki 5 karakteristik yang umumnya ada pada golongan minoritas, dari lima ciri memiliki ketiga ciri memiliki kesamaan dimulai dari merupakan golongan subordinat dalam suatu negara, kemudian memiliki ciri penampilan yang berbeda dan budaya yang berbeda, serta memiliki kesamaan identitas satu sama lain, namun pada ciri perkawinan yang terjadi di kalangan golongan

minoritas adalah cenderung dengan sesamanya tidak sama pada makna representasi yang didapat pada golongan minoritas Tionghoa itu sendiri. Berikut point dalam analisis: (1) Golongan Subordinat namun Memiliki Kekuasaan Ekonomi; (2) Ciri penampilan dan Unsur-Unsur Kebudayaan Berbeda; (3) Kesadaran Identitas; dan (4) Asimilasi yang Dapat Terjadi Pada Golongan Minoritas Tionghoa (Arya, 2014; Palma-Fahey, 2011; Staat, 2014).

Proses representasi yang dikemukakan Hall et al. (2013) memang berkaitan dan dapat menjadi teori yang membantu penelitian ini. Maka dari itu untuk menggambarkan suatu realitas dalam bentuk yang tidak empiris yaitu dalam hal isi dapat dilakukan karena berkaitan dengan modernisasi dalam hal teori kebudayaan dari Stuart Hall itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian Representasi golongan minoritas Tionghoa dalam film Ngenest adalah terlihat bahwa representasi atau makna dari golongan minoritas didapat melalui proses representasi yang memiliki beberapa tahapan: (1) Representasi mental atau konsep yang dimiliki melalui adegan dan cerita yang ada, dijelaskan melalui representasi bahasa yang menggambarkan makna dari kata, simbol, suara dan adegan dalam film. Hasil dari sistem representasi menunjukkan beberapa representasi yang coba digambarkan, yaitu golongan minoritas Tionghoa dicerminkan dalam ciri penampilan yang mencolok dan memiliki konsep ciri fisik berbeda. Kemudian pada penggunaan bahasa yang merupakan berasal dari budaya dan latarbelakang. Selanjutnya stereotip yang terbangun dari perbedaan golongan muncul dalam film yang kemudian menimbulkan beberapa pandangan bagi orang lain dan yang terakhir adanya identitas yang melekat pada golongan minoritas karena adanya hubungan dengan masyarakat lain yang membuat identitas sendiri.

Kemudian melalui sistem representasi, akan didapat proses representasi golongan minoritas Tionghoa itu sendiri. Proses representasi ini didapat dari encoding yang merupakan proses produksi makna yaitu film Ngenest dengan melihat konstruksi alur cerita golongan minoritas dalam Film Ngenest itu sendiri yang kemudian dianalisis dan mendapatkan makna melalui proses mereproduksi makna yaitu dari penelitian yang dimana merupakan decoding. Proses ini memiliki proses terdahulu yaitu dapat dilihat dari ide awal cerita film Ngenest yang memang memiliki cerita mengenai identitas golongan minoritas Tionghoa itu sendiri.

Berdasarkan proses yang didapat dari konstruksi alur cerita dan sistem representasi maka dapat dilihat makna golongan minoritas Tionghoa dalam film Ngenest itu sendiri yaitu: representasi golongan minoritas Tionghoa merupakan salah satu dari golongan subordinat namun memiliki kekuasaan

yang cukup dalam ekonomi, representasi golongan minoritas Tionghoa memiliki ciri penampilan yang berbeda dan unsur-unsur kebudayaan yang dimilikinya sering berbeda dari kebanyakan yang lain, representasi golongan minoritas Tionghoa memiliki kesadaran identitas akan dirinya sendiri dan perkawinan yang terjadi pada golongan minoritas Tionghoa cenderung dengan sesamanya direpresentasikan berubah sesuai pada masing-masing individu. Representasi yang ditampilkan tentu didapat dari beberapa proses representasi yaitu makna yang telah dijelaskan terdahulu. Proses ini didapat dari encoding dan decoding yaitu konstruksi alur cerita yang dibangun dan kemudian bagaimana menganalisis dan menemukan makna melalui beberapa representasi atau pemaknaan konstruksi alur cerita dalam film itu sendiri. Setelah mengetahui hasil dari penelitian dan menyimpulkannya, dapat terlihat bahwa Peneliti ingin memberikan saran kepada para peneliti lain yang tertarik untuk melihat kejadian yang unik dalam film mengenai masyarakat dapat menggunakan kemampuan untuk kembali menggali makna yang tersembunyi dari film yang juga sebagai media pendidikan bukan hanya hiburan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Archetti, C. (2019). No life without family: Film representations of involuntary childlessness, silence and exclusion. *International Journal of Media and Cultural Politics*, 15(2), 175–196.  
[http://doi.org/10.1386/macp.15.2.175\\_1](http://doi.org/10.1386/macp.15.2.175_1)
- Arya, R. (2014). *Abjection and representation: An exploration of abjection in the visual arts, film and literature*. *Abjection and Representation: An Exploration of Abjection in the Visual Arts, Film and Literature*.  
<http://doi.org/10.1057/9780230389342>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. USA: Penguin Books.
- Besana, T., Katsiaficas, D., & Loyd, A. B. (2019). Asian American Media Representation: A Film Analysis and Implications for Identity Development. *Research in Human Development*, 16(3–4), 201–225.  
<http://doi.org/10.1080/15427609.2020.1711680>
- Colella, F. (2017). The representation of migrants in Italian cinema, from the stereotypes to the socio-political mission of present-day film directors. *Italian Sociological Review*, 7(2), 165–181.  
<http://doi.org/10.13136/isr.v7i2.172>
- Copeland, K. J. (2019). Approaches to Multidimensional Health in Representations of Islamic Themes among Black Male Characters in

- American Film and Television. *Journal of Medical Humanities*, 40(2), 265–275. <http://doi.org/10.1007/s10912-017-9499-4>
- Gamson, W. A., Croteau, D., Hoynes, W., & Sasson, T. (1992). Media Images and the Social Construction of Reality. *Annual Review of Sociology*, 18(1), 373–393. <http://doi.org/10.1146/annurev.so.18.080192.002105>
- Hall, S., Evans Jessica, & Nixon, S. (2013). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage in association with the Open University. Retrieved from <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/representation/book234567>
- Heidhues, M. S. (2017). Violent, political, and administrative repression of the Chinese minority in Indonesia, 1945–1998. *Wacana*, 18(1), 94–105. <http://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.574>
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis : an introduction to its methodology*. SAGE. Retrieved from [https://books.google.co.id/books/about/Content\\_Analysis.html?id=s\\_yqF XnGgjQC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Content_Analysis.html?id=s_yqF XnGgjQC&redir_esc=y)
- Kumar, N., & Swiatek, L. (2012). Representations of new terror: “Auto-anomie” in the films of Michael Haneke. *Journal of Postcolonial Writing*, 48(3), 311–321. <http://doi.org/10.1080/17449855.2012.678748>
- Mehta, M. (2019). The realities of ‘reel’ life: Representation and portrayals of gender, sexuality, and sexually transgressive behaviour in the Hindi film industry in the 21<sup>st</sup> Century. *South Asian Popular Culture*, 17(3), 305–317. <http://doi.org/10.1080/14746689.2019.1673542>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzakki, A. (2010). Ethnicchinese Muslims in Indonesia: An unfinished Anti-Discrimination Project. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 30(1), 81–96. <http://doi.org/10.1080/13602001003650630>
- Oliete, E. (2010). Brides against prejudices: New representations of race and gender relationships in Gurinder Chadha’s transnational film “Bride and Prejudice” (2004). *International Journal of Interdisciplinary Social Sciences*, 5(5), 135–141. <http://doi.org/10.18848/1833-1882/cgp/v05i05/51727>
- Palma-Fahey, M. (2011). Exploring the representation of orality: The use of vocatives in two Spanish-speaking films, Machuca and Volver. *Sociolinguistic Studies*, 5(1), 103–126. <http://doi.org/10.1558/sols.v5i1.103>

- Parker, A. (2018). The spatial stereotype: The representation and reception of urban films in Johannesburg. *Urban Studies*, 55(9), 2057–2072. <http://doi.org/10.1177/0042098017706885>
- Pick, Z. (2014). Reconfiguring gender and the representation of the soldadera in the Mexican revolution film. *Studies in Spanish and Latin American Cinemas*, 11(1), 75–90. [http://doi.org/10.1386/slac.11.1.75\\_1](http://doi.org/10.1386/slac.11.1.75_1)
- Sai, S.-M., & Hoon, C.-Y. (2012). *Chinese Indonesians reassessed*. *Chinese Indonesians Reassessed* (Vol. 9780203095). <http://doi.org/10.4324/9780203095362>
- Scott, C. L. (2018). *Under-representation of diversity in the scientific, technical, and film workforce*. *Diversity in the Workforce: Current Issues and Emerging Trends, Second Edition*. <http://doi.org/10.4324/9781315188980>
- Sen, K. (2006). “Chinese” Indonesians in national cinema. *Inter-Asia Cultural Studies*, 7(1), 171–184. <http://doi.org/10.1080/14649370500463877>
- Sherwin, R. K. (2009). *Imagining law as film (Representation without reference?)*. *Law and the Humanities: An Introduction*. <http://doi.org/10.1017/CBO9780511657535.010>
- Sica, A. (2016). Social Construction as Fantasy: Reconsidering Peter Berger and Thomas Luckmann’s *The Social Construction of Reality* after 50 Years. *Cultural Sociology*, 10(1), 37–52. <http://doi.org/10.1177/1749975515614869>
- Silvaescobar, J. P., & Raurich, V. (2019). Cinema in dictatorship. Notes about of the representation of poverty in five Chilean films | Cine en dictadura. Notas acerca de la representación de la pobreza en cinco películas chilenas. *Universum*, 34(2), 223–250. <http://doi.org/10.4067/s0718-23762019000200223>
- Staat, W. (2014). *The representation of law on film: Mr. Deeds and Adam’s Rib go to court*. *Law, Culture and Visual Studies*. [http://doi.org/10.1007/978-90-481-9322-6\\_34](http://doi.org/10.1007/978-90-481-9322-6_34)
- Villar-Argáiz, P. (2014). The representation of non-Irish immigrants in recent Irish films. *Irish Studies Review*, 22(4), 466–486. <http://doi.org/10.1080/09670882.2014.961336>